



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Ezra Marito T. Lumbantobing
Mewujudkan Lingkungan Gereja

ISSN 2988-4500

Mewujudkan Lingkungan Gereja yang Bersih dan Generasi yang Aktif Melalui Kegiatan Gotong Royong dan Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu di Desa Pohan Tonga Kabupaten Tapanuli Utara

Ezra Marito Talenta Lumbantobing, Wissa Novita Simanjuntak

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

ezralumbantobing03@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan mewujudkan lingkungan gereja yang bersih sekaligus meningkatkan keaktifan anak Sekolah Minggu melalui program gotong royong dan Sabtu Ceria di Desa Pohan Tonga, Kabupaten Tapanuli Utara. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi belum optimalnya pemeliharaan kebersihan lingkungan gereja serta masih terbatasnya kegiatan kreatif yang mendukung partisipasi anak-anak dalam pelayanan Sekolah Minggu. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Approach* (PAA), yang melibatkan mahasiswa, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, pemerintah desa, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program gotong royong dilaksanakan melalui kegiatan membersihkan halaman gereja, menata lingkungan, dan menumbuhkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab bersama. Sementara itu, program Sabtu Ceria dilaksanakan melalui pujian, permainan edukatif, cerita Alkitab, kuis, dan berbagai aktivitas kreatif yang dirancang sesuai karakteristik anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif berupa lingkungan gereja yang lebih bersih, rapi, dan nyaman digunakan untuk beribadah. Selain itu, terjadi peningkatan antusiasme, keberanian, kreativitas, dan partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat juga memperkuat semangat gotong royong serta kepedulian terhadap pelayanan gereja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata dalam membangun budaya hidup bersih, memperkuat kebersamaan jemaat, dan mendukung pembentukan generasi muda gereja yang aktif serta berkarakter Kristiani. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pelayanan gereja berbasis masyarakat. **Kata Kunci:** Pengabdian kepada masyarakat, Gotong royong, Sekolah Minggu, Pemberdayaan masyarakat.

Abstrack

Community service is an implementation of the university's Tri Dharma that emphasizes community empowerment through participatory problem-solving. This program aimed to create a clean church environment while fostering active participation among Sunday School children through a community clean-up initiative and the Saturday Fun Program in Pohan Tonga Village, North Tapanuli Regency. The partner community faced two primary challenges: inadequate maintenance of the church environment and limited creative learning activities to encourage children's engagement in Sunday School services. This community service employed a Participatory Action Approach (PAA) involving university students, church leaders, Sunday School teachers, village officials, and local residents throughout the stages of needs assessment, planning, implementation, and evaluation. The community clean-up program included cleaning the churchyard, organizing the surrounding environment, and promoting collective responsibility for maintaining church cleanliness. Meanwhile, the Saturday Fun Program incorporated worship songs, educational games, Bible storytelling, quizzes, and creative group activities designed according to children's developmental characteristics. The program produced positive outcomes,

including a cleaner, more organized, and more comfortable church environment for worship and ministry. Furthermore, children's enthusiasm, confidence, creativity, and active participation in Sunday School activities increased significantly. The collaboration between university students and the local community also strengthened the spirit of mutual cooperation and reinforced community involvement in church ministry. Overall, this community service initiative successfully promoted environmental awareness, strengthened social cohesion within the congregation, and contributed to the development of active Christian children with positive character values. The program demonstrates that participatory community-based service can effectively support sustainable church development and community empowerment.

Keywords: *Community service, Mutual cooperation, Sunday School, Community empowerment.*

PENDAHULUAN

Lingkungan gereja merupakan salah satu ruang publik yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat ibadah, pembinaan iman, pendidikan karakter, dan aktivitas sosial masyarakat. Kondisi lingkungan gereja yang bersih, tertata, dan nyaman tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencerminkan kepedulian jemaat terhadap rumah Tuhan sebagai milik bersama. Sebaliknya, lingkungan gereja yang kurang terawat dapat mengurangi kenyamanan beribadah, menurunkan kualitas estetika lingkungan, bahkan menunjukkan rendahnya partisipasi warga jemaat dalam menjaga fasilitas Bersama (Elvi et al., 2026). Oleh sebab itu, budaya hidup bersih perlu dibangun melalui keterlibatan aktif seluruh warga gereja sehingga tercipta rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lingkungan gerejawi.

Selain aspek lingkungan, gereja juga memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda melalui pelayanan Sekolah Minggu. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, serta dasar kehidupan iman. Pelayanan Sekolah Minggu yang kreatif, edukatif, dan menyenangkan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Namun demikian, berbagai gereja di pedesaan masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, variasi metode pembelajaran, serta minimnya aktivitas pendukung yang mampu meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan gerejawi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pelayanan yang tidak hanya berpusat pada pembelajaran Alkitab, tetapi juga mengintegrasikan permainan edukatif, kreativitas, kerja sama, serta aktivitas sosial yang sesuai dengan perkembangan anak (Damanik et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Pohan Tonga, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, ditemukan bahwa terdapat beberapa persoalan yang berkaitan dengan pelayanan gereja. Permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah rendahnya kesadaran sebagian jemaat dalam menjaga kebersihan lingkungan gereja yang ditandai dengan masih ditemukannya rumput liar, sampah di area pekarangan, serta belum optimalnya kegiatan kerja bakti secara berkala. Di sisi lain, pelayanan Sekolah Minggu juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan tenaga pelayan dan minimnya kegiatan kreatif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif anak-anak di luar ibadah rutin setiap hari Minggu. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan gereja dan program Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu dipilih sebagai

bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kompetensi mahasiswa pelaksana KPPM.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk modal sosial masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai kebersamaan, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung di dalamnya menjadi kekuatan penting dalam membangun masyarakat yang mandiri. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat tidak hanya menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Dalam konteks gereja, kegiatan gotong royong dapat menjadi media pendidikan karakter bagi jemaat untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus menghidupkan kembali semangat pelayanan Bersama (Wattimena-Kalalo & Elisabeth, 2020).

Sementara itu, program Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu dirancang sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Kegiatan ini memadukan permainan edukatif, aktivitas kelompok, pujian, cerita Alkitab, kreativitas, serta berbagai bentuk pembelajaran aktif yang bertujuan meningkatkan motivasi anak mengikuti kegiatan gereja. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan aktivitas yang bermakna. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak berlangsung secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi.

Pelaksanaan kedua program tersebut juga mencerminkan kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, dan masyarakat. Sinergi berbagai pihak menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar pelaksanaan kegiatan yang bersifat sementara. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama sehingga keberlanjutan program tetap terjaga setelah kegiatan KPPM berakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mewujudkan lingkungan gereja yang bersih, sehat, dan nyaman melalui kegiatan gotong royong sekaligus meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan partisipasi anak-anak Sekolah Minggu melalui program Sabtu Ceria. Melalui pendekatan partisipatif tersebut diharapkan terbentuk budaya hidup bersih di lingkungan gereja, meningkatnya kepedulian jemaat terhadap fasilitas bersama, serta tumbuhnya generasi muda gereja yang aktif, kreatif, dan memiliki karakter Kristiani yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bergereja.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung di Desa Pohan Tonga, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara selama bulan Juni 2026. Sasaran kegiatan meliputi jemaat Gereja HKBP Dame Pargompulan, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, serta anak-anak Sekolah Minggu. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada dua program utama, yaitu gotong royong membersihkan lingkungan gereja dan kegiatan Sabtu Ceria Anak

Sekolah Minggu sebagai upaya meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekaligus mengembangkan keaktifan, kreativitas, dan partisipasi anak dalam kegiatan gerejawi.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Approach* (PAA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan mahasiswa, gereja, dan masyarakat bekerja secara kolaboratif mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan. Program yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, tetapi lahir dari kebutuhan nyata masyarakat sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih besar (Junaedi, 2019).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, majelis gereja, guru Sekolah Minggu, dan warga jemaat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan gereja serta aktivitas pelayanan anak. Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu penyusunan bentuk kegiatan, pembagian tugas, penentuan jadwal, serta koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak gereja agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara sistematis.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program. Kegiatan gotong royong dilaksanakan dengan membersihkan halaman gereja, mencabut rumput liar, mengumpulkan sampah, merapikan lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran jemaat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan gereja secara berkelanjutan. Selanjutnya, program Sabtu Ceria dilaksanakan melalui berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif, seperti pujian bersama, permainan kelompok, penyampaian cerita Alkitab, kuis, kegiatan kreatif, serta ice breaking yang dirancang sesuai karakteristik anak Sekolah Minggu sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, diskusi bersama pengurus gereja, serta refleksi bersama mahasiswa pelaksana. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kebersihan dan kerapian lingkungan gereja, tingginya partisipasi jemaat dalam kegiatan gotong royong, meningkatnya antusiasme anak-anak selama pelaksanaan Sabtu Ceria, serta munculnya respons positif dari pengurus gereja dan masyarakat terhadap kebermanfaatan program. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus memberikan rekomendasi bagi pelaksanaan program pengabdian yang berkelanjutan di Desa Pohan Tonga.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong dalam Mewujudkan Lingkungan Gereja yang Bersih

Program gotong royong merupakan salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan sebagai respons terhadap hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan Gereja HKBP Dame Pargompulan masih memerlukan perhatian bersama. Kondisi pekarangan gereja pada awal kegiatan ditandai dengan tumbuhnya rumput liar di beberapa bagian halaman, adanya sampah yang belum tertata dengan baik, serta belum terselenggaranya kegiatan kerja bakti secara rutin. Permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan jemaat ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan pelayanan lainnya. Temuan

tersebut juga menunjukkan bahwa kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan gereja masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang bersifat partisipatif.

Pelaksanaan gotong royong diawali dengan koordinasi antara mahasiswa KPPM, pengurus gereja, dan jemaat untuk menentukan waktu pelaksanaan serta pembagian tugas. Seluruh peserta secara bersama-sama melakukan pembersihan halaman gereja, mencabut rumput liar, mengumpulkan sampah, memangkas tanaman yang mengganggu, serta menata kembali lingkungan sekitar gereja agar terlihat lebih rapi dan nyaman. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa tidak hanya terlibat sebagai pelaksana, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan tersebut mampu menciptakan suasana kerja sama yang baik sehingga kegiatan berlangsung secara efektif dan penuh semangat kebersamaan.

Kegiatan gotong royong memberikan dampak yang terlihat secara langsung terhadap kondisi lingkungan gereja. Halaman gereja menjadi lebih bersih, tertata, dan nyaman digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah maupun aktivitas pelayanan. Selain menghasilkan perubahan secara fisik, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran jemaat bahwa menjaga kebersihan gereja merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pengurus gereja. Nilai gotong royong yang selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat Batak kembali dihidupkan melalui kerja sama yang melibatkan berbagai kelompok usia (Simangunsong & Siagian, 2025). Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara warga jemaat.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan gotong royong memberikan pengalaman sosial yang mampu membangun rasa memiliki terhadap fasilitas gereja sekaligus meningkatkan tanggung jawab bersama dalam memelihara lingkungan pelayanan (Telaumbanua, 2020).

Pelaksanaan Program Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu

Selain kegiatan gotong royong, mahasiswa juga melaksanakan program Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu sebagai bentuk penguatan pelayanan kepada anak-anak gereja. Program ini disusun berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu masih menghadapi keterbatasan tenaga pelayan dan belum banyak memiliki kegiatan pendukung yang mampu meningkatkan partisipasi aktif anak-anak di luar ibadah rutin.

Kegiatan Sabtu Ceria dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Berbagai aktivitas seperti pujian bersama, doa, permainan edukatif, cerita Alkitab, kuis, kegiatan kelompok, serta berbagai permainan yang melatih kerja sama dilaksanakan secara bergantian sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menarik. Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Antusiasme anak-anak terlihat sejak awal hingga akhir kegiatan. Mereka mengikuti setiap permainan dengan penuh semangat, berani menjawab pertanyaan yang diberikan, aktif berdiskusi bersama teman sebaya, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelompok. Suasana belajar yang menyenangkan

membuat interaksi antara mahasiswa dan anak-anak berlangsung secara lebih akrab sehingga proses penyampaian nilai-nilai kekristenan dapat diterima dengan lebih baik.

Program Sabtu Ceria juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang telah dipelajari selama perkuliahan. Penggunaan permainan, ice breaking, dan aktivitas kelompok terbukti mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar anak-anak. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret, pengalaman langsung, dan interaksi sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah.

Dari sisi pelayanan gereja, kegiatan ini membantu guru Sekolah Minggu dalam memberikan variasi metode pembelajaran sehingga pelayanan menjadi lebih menarik. Kehadiran mahasiswa memberikan dukungan tambahan bagi guru Sekolah Minggu yang selama ini masih terbatas jumlahnya. Dengan demikian, pelayanan kepada anak-anak dapat berlangsung secara lebih optimal selama kegiatan KPPM berlangsung.

Dampak Program terhadap Masyarakat dan Gereja

Pelaksanaan kedua program menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan perubahan secara fisik, tetapi juga perubahan perilaku sosial. Kegiatan gotong royong berhasil meningkatkan kepedulian jemaat terhadap kebersihan lingkungan gereja sekaligus memperkuat budaya kerja sama dalam kehidupan bergereja. Sementara itu, program Sabtu Ceria memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga meningkatkan keaktifan, keberanian, kreativitas, serta semangat mereka dalam mengikuti pelayanan Sekolah Minggu.

Kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa, pemerintah desa, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Setiap pihak berpartisipasi sesuai dengan perannya masing-masing sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terorganisasi dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Pendekatan partisipatif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Walaupun kegiatan berlangsung dengan baik, beberapa kendala tetap ditemukan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan KPPM, kesibukan sebagian warga jemaat yang menyebabkan tidak semua anggota masyarakat dapat mengikuti kegiatan, serta keterbatasan jumlah tenaga pelayanan Sekolah Minggu. Namun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi semangat pelaksanaan program karena adanya kerja sama yang baik antara mahasiswa dan masyarakat.

Secara keseluruhan, program gotong royong dan Sabtu Ceria telah memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan gereja di Desa Pohan Tonga. Lingkungan gereja menjadi lebih bersih dan nyaman, sedangkan anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pelayanan gereja sekaligus membangun karakter masyarakat melalui kegiatan yang sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan.

Gambar



Gambar 1. Kegiatan di HKBP Dame Pargompulan Ressort Pohan Tonga



Gambar 2. Kegiatan Bersama anak Sekolah Minggu HKBP Dame Ressort Pohan Tonga



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong di Desa Pohan Tonga

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program gotong royong dan Sabtu Ceria Anak Sekolah Minggu di Desa Pohan Tonga, Kabupaten Tapanuli Utara, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan bergereja. Kegiatan gotong royong berhasil meningkatkan kebersihan, kerapian, dan kenyamanan lingkungan gereja sekaligus menumbuhkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga fasilitas gereja sebagai tanggung jawab bersama. Di sisi lain, program Sabtu Ceria memberikan ruang belajar yang menyenangkan bagi anak-anak Sekolah Minggu melalui berbagai aktivitas edukatif, sehingga mendorong meningkatnya keaktifan, kreativitas, keberanian, dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pelayanan.

Keberhasilan program tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara mahasiswa KPPM, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, pemerintah desa, dan seluruh warga jemaat. Sinergi tersebut membuktikan bahwa pengabdian kepada masyarakat akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan jumlah tenaga pelayanan, kedua program mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat serta memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung.

Oleh karena itu, kegiatan gotong royong dan Sabtu Ceria layak dikembangkan sebagai program pelayanan yang berkelanjutan. Pembiasaan budaya hidup bersih serta penyelenggaraan kegiatan kreatif bagi anak-anak diharapkan dapat terus dilakukan secara rutin oleh gereja bersama masyarakat sehingga tercipta lingkungan gereja yang bersih, nyaman, dan mampu mendukung terbentuknya generasi muda yang aktif, berkarakter, dan bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R. H., Pasaribu, L., & Nababan, D. (2023). Kualitas Pelayanan Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Magistra*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.65>
- Elvi, F., Junianta, M., & Damestuteles, D. (2026). Peningkatan Kebersihan Rumah Ibadah melalui Penerapan Pendekatan Edukatif. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24506>
- Junaedi, F. (2019). *Participatory Action Research, Metode Riset untuk Analisis Sosial Partisipatif*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Simangunsong, A. E., & Siagian, R. J. (2025). MARSADAPARI SEBAGAI SOLIDARITAS SOSIAL BATAK DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 407–415.
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15." *Jurnal Shanan*. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41-56. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1767>
- Wattimena-Kalalo, & Elisabeth, D. (2020). Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 197–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.197>